

Artikel Review

Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia : Sistematis Review

Syahrifah Aima^{1*}, Dadan Erwandi²

¹Departemen Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Indonesia

²Departemen Kesehatan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: syarifahaima1@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a transition in human life between childhood and adulthood that undergoes changes both in terms of physical, cognitive, and psychosocial. Changes in adolescence are closely related to sexual behavior because along with the maturation of sexual fungsi, the desire for sexual satisfaction arises. This study aims to determine the determinants of sexual behavior in adolescents in Indonesia. The research method used is systematic review with search engines Pubmed, Science Direct, Google Scholar. A total of 9 relevant articles and analysis was carried out. Gender, level of knowledge, parental role and peer role as determinants of sexual behavior, while level of religiosity was not found to be significantly related to sexual behavior in Indonesia. It is important for adolescents to have access to accurate information and guidance to make informed and responsible decisions about sexual behavior that results in HIV/AIDS, sexually transmitted infections, unwanted pregnancies, and various other infectious diseases that adolescents will experience.

Keywords: *adolescent, determinant, sexual behaviour*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan transisi dalam kehidupan manusia antara masa anak-anak dan dewasa yang mengalami perubahan baik dari segi fisik, kognitif, maupun psikososial. Perubahan di masa remaja sangat erat kaitannya dengan perilaku seksual karena seiring dengan pematangan fungsi seksual, munculnya keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku seksual pada remaja di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu sistematis review dengan *search engine Pubmed, Science Direct, Google Scholar*. Sebanyak 9 artikel yang relevan dan dilakukan analisis. Jenis kelamin, tingkat pengetahuan, peran orangtua dan peran teman sebaya sebagai determinan dari perilaku seksual, sementara tingkat religiusitas tidak ditemukan hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual di Indonesia. Penting bagi remaja untuk memiliki akses ke informasi dan panduan yang akurat untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terhadap perilaku seksual yang mengakibatkan terjadinya HIV/AIDS, infeksi menular seksual, kehamilan yang tak diinginkan, dan berbagai penyakit menular lainnya yang akan dialami remaja.

Kata kunci: determinan, perilaku seksual, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan transisi dalam kehidupan manusia antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami perubahan baik dari segi fisik, kognitif, maupun psikososial (1). Perubahan fisik tidak lepas dari masa pubertas, pubertas merupakan fase tubuh manusia menjadi matang secara seksual akibat meningkatnya hormon seksual (2). Remaja juga mengalami perubahan psikososial.

Ketika remaja belajar untuk menyelesaikan krisis identitas untuk menjadi orang dewasa yang memahami diri sendiri dan lingkungannya. Teman sebaya dan orangtua menjadi peran penting dalam masa ini, terutama teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya dapat bersifat positif atau negatif (3). Sikap positif ditandai dengan adanya kelompok belajar bersama dan melakukan kegiatan dengan minat yang sama dalam mata pelajaran, olahraga, maupun kesenian. Sikap negatif berupa kenakalan remaja, seperti konsumsi alkohol, kepribadian antisosial, dan perilaku seksual yang berisiko (4).

Sebanyak 1,2 miliar lebih remaja di dunia dan meningkat hingga tahun 2050 (5). Pada tahun 2020 terdapat 68 juta jiwa remaja yang berusia 10-24 tahun di Indonesia (6). Perubahan yang terjadi pada masa remaja sangat erat kaitannya dengan perilaku seksual karena seiring dengan pematangan fungsi seksual, sehingga munculnya keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perilaku seksual merupakan dorongan biologis, namun ekspresi dan perilakunya sangat ditentukan oleh budaya dalam masyarakat. Jenis perilaku seksual tersebut seperti perasaan tertarik untuk berpacaran, bercumbu, dan melakukan hubungan seksual (7).

Berdasarkan hasil survey *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) terdapat banyak remaja melakukan perilaku seksual yang dapat berdampak buruk. Tahun 2020, remaja berusia 13-24 tahun terhitung untuk 20% dari semua diagnosis HIV baru di Amerika Serikat. Lebih dari separuh dari hampir 20 juta kasus baru. PMS yang dilaporkan pada tahun 2020 terjadi di kalangan remaja berusia 15-24 tahun (8). Sedangkan di Indonesia, jumlah remaja yang berusia 10-19 tahun sebanyak 2,4% dan 8,6% jumlah remaja berusia 20-24 tahun yang belum menikah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan lebih banyak terjadi di perkotaan sebanyak 5,7% remaja menurut Data Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRI) yang dilakukan pada tahun 2020-2021.

Berdasarkan SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 sebanyak 0,9% remaja perempuan pernah melakukan seksual pranikah berusia 15-19 tahun. Angka tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu sebanyak 0,7%. Sementara jumlah remaja perempuan yang berusia 20-24 tahun sebanyak 2,6% pernah melakukan perilaku seksual berisiko, mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebanyak 1,6%. Sedangkan remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun sebanyak 3,6% pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Namun, mengalami penurunan pada tahun 2017 sebanyak 4,5%. Remaja laki-laki yang berusia 20-24 tahun sebanyak 14% sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah (9).

Sebanyak 10,8% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah berdasarkan penelitian yang dilakukan di Ambon. Perilaku seksual berisiko yang dilakukan sebanyak 61,4% remaja (10). Penelitian yang sama di Bukittinggi sebanyak 16,5% remaja berperilaku seksual yang berisiko (11). Kesehatan reproduksi dan seksualitas penting untuk diketahui dengan komprehensif dan benar agar reproduksi tetap sehat dan perilaku yang dilakukan bertanggung jawab. Namun, masih banyak laporan kasus permasalahan terkait kesehatan reproduksi dan

seksualitas yang dialami oleh remaja di Indonesia (12) Untuk itu perlu adanya kajian dilakukan untuk menilai determinan perilaku seksual remaja di Indonesia menggunakan metode sistematik review.

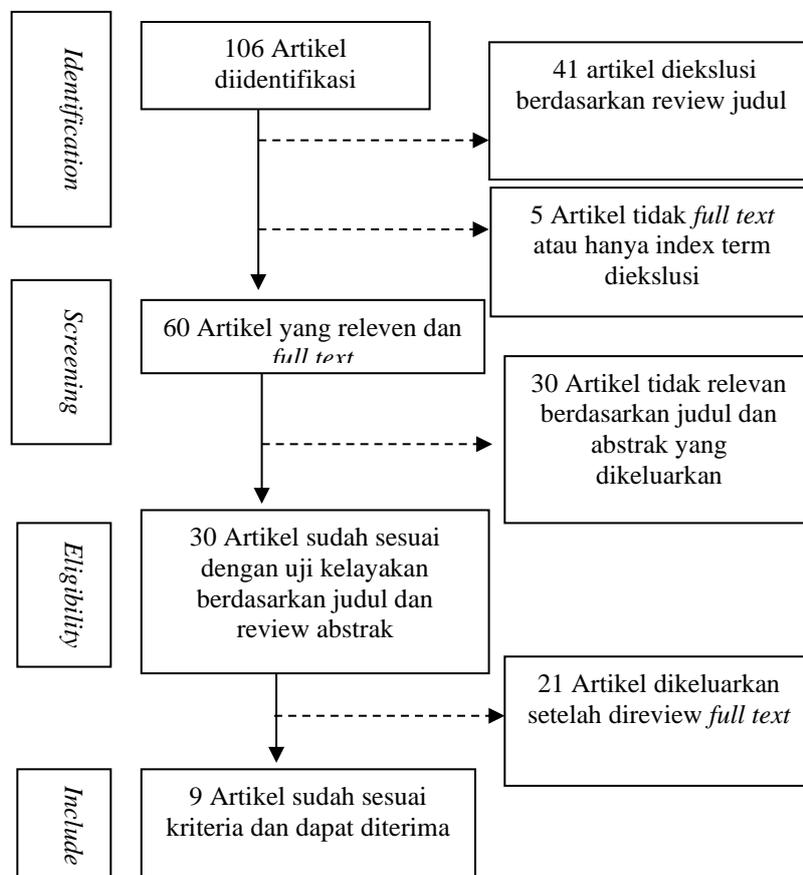
METODE

Dalam menyusun artikel *review* ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengidentifikasi jurnal yang relevan pada *search engine Science Direct, Pubmed dan Google Scholar* menggunakan kata pencarian “*determinants*”, “*adolescent dating*”, “*behaviour*”. Pencarian jurnal terbatas yaitu 5 tahun terakhir atau tahun 2018 hingga tahun 2023. Sebanyak 106 artikel diidentifikasi melalui *search engine Science Direct, Pubmed dan Google Scholar* menggunakan kata pencarian dan kriteria inklusi. Namun, setelah dilakukan review judul, artikel yang *full text*, dan duplikat judul dan pengarang, didapati sebanyak 60 artikel yang relevan untuk dianalisis. 30 artikel artikel yang tidak relevan. Sebanyak 30 artikel yang tersisa kemudian disaring untuk uji kelayakan melalui review *full text*, sehingga didapati 9 artikel yang sudah sesuai kriteria dan dapat diterima (gambar 1). Kriteria inklusi yang digunakan dalam pencarian penelitian sistematik review adalah sebagai berikut:

1. Studi cross sectional berbasis populasi;
2. Studi yang melibatkan remaja usia 10-24 tahun.

Selanjutnya kriteria eksklusi adalah artikel yang tidak memberikan hasil dan penjelasan yang jelas mengenai topik penelitian.

HASIL dan PEMBAHASAN



Gambar 1. Bagan Alir Artikel yang Relevan pada Determinan Perilaku Seksual Remaja di Indonesia

Analisis artikel yang dilakukan pada 9 artikel yang didapati terdapat beberapa daerah di Indonesia diantaranya Cibinong, Bukittinggi, Ambon, Bekasi, Lampung, Jember, Jambi, dan Bandung. Penelitian tersebut dilakukan terhadap populasi remaja. Semua studi memiliki pengelompokan determinan perilaku seksual yang sama mulai dari jenis kelamin, umur, tingkat pengetahuan, sikap, media, peran orangtua, dan peran teman sebaya (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Studi

No	Peneliti	Judul	Lokasi	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Mizna, dkk. 2021	Determinan perilaku hubungan seks pranikah remaja di SMK Mekanik Cibinong	Cibinong	Menganalisis determinan perilaku hubungan pranikah pada remaja SMK Mekanik Cibinong	<i>Cross sectional</i>	Sebanyak 28,1% remaja yang berhubungan seksual, dimana ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, religiusitas, media pornografi serta peran orangtua dalam perilaku seksual pranikah remaja (13).
2.	Novi. 2020	Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja	Bukittinggi	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri Bukittinggi	<i>Cross sectional</i>	Remaja berperilaku seksual berisiko sebanyak 16,5%, remaja terpapar media massa sebanyak 51,6%, pola asuh orangtua termasuk kedalam pola asuh permisif sebanyak 13.2% dan pola asuh otoriter sebanyak 33%. Teman sebaya mendukung tentang perilaku seksual sebanyak 56% (14).
3.	Elpira S, dkk. 2023	Analisis perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja laki-laki dan Perempuan di kota ambon	Ambon	Untuk mengetahui remaja laki-laki dan perempuan yang berperilaku seksual di kota Ambon	<i>Cross Sectional</i>	Jenis kelamin berhubungan dengan remaja yang berperilaku seksual, remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 10,8% (10).
4.	Hafidathul Aina, dkk. 2020	Determinan Perilaku Seksual Pada kelamin Remaja	Bekasi	Untuk mengetahui determinan dari perilaku seksual pada remaja	<i>Cross Sectional</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, media informasi, peran orangtua, dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja (11).
5.	Nur Indah, dkk. 2021	Faktor-faktor yang berhubungan	Indonesia	Untuk menunjukkan faktor-faktor	<i>Cross Sectional</i>	Sebanyak 2,787 kali remaja usia 18-19 tahun berpeluang melakukan hubungan

No	Peneliti	Judul	Lokasi	Tujuan	Metode	Hasil
		dengan perilaku seksual pranikah remaja wanita dan pria di Indonesia		yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja		seksual pranikah, dan 0,510 kali remaja pria berpeluang untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan remaja wanita (15).
6.	Citra, dkk. 2022	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Bungo	Jambi	Untuk mengidentifikasi determinan yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Bungo	<i>Cross Sectional</i>	Variabel sumber informasi ada hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pranikah berdasarkan uji regresi logistik (16).
7.	Nur Amaylia, dkk. 2019	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual Berisiko di SMA X Jember	Jember	Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko	<i>Cross sectional</i>	Perilaku berisiko tinggi yang pernah dilakukan sebanyak 40,7% dan 2,7% diantaranya pernah melakukan <i>intercourse</i> . Ada hubungan antara keterpaparan program PIK-R, dan peran orangtua (17).
8.	Septi Restiyana, dkk. 2019	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA	Lampung	Faktor-faktor apa yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja	<i>Cross sectional</i>	Status pacaran, sumber informasi terdapat hubungan yang signifikan dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara sosial ekonomi, lingkungan sosial terhadap perilaku seksual remaja SMA di wilayah kerja Puskesmas Pnjang (18).
9.	Tetty, dkk. 2018	Determinan dari kesehatan reproduksi remaja di bagian Barat Indonesia	Bandung	Untuk menganalisis faktor demografi, pengetahuan, dan sikap terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja	<i>Cross sectional</i>	Jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan berhubungan dengan perilaku terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja namun, pengetahuan, agama, etnis dan sikap tidak berhubungan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja (19).

Determinan perilaku seksual remaja yaitu usia, dimana bertambahnya usia mengakibatkan perubahan pada organ seksual remaja meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suzana (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan perilaku seksual. Perubahan perilaku seksual terjadi karena tingginya kadar hormon reproduksi sehingga kepedulian dengan lawan jenisnya mempengaruhi secara keseluruhan terhadap perilaku seksual (20). Kemampuan yang dimiliki remaja seperti sistem sarafnya berkembang dengan pesat, mempengaruhi aspek kepintarannya dalam berasumsi. Rentang usia remaja 20-

24 tahun menunjukkan lebih banyak melakukan aktifitas seksual dibandingkan dengan remaja yang berusia 15-19 tahun (3).

Mengendalikan diri, berpartisipasi dalam kegiatan yang positif, dan menumbuhkan kepedulian pentingnya kesehatan reproduksi adalah strategi yang baik untuk membantu remaja menghindari perilaku seksual yang tidak diinginkan atau berisiko. Tingkat pengetahuan remaja yang kurang mengenai kesehatan reproduksi lebih banyak menularkan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang benar. Menurut penelitian Murdianingsih tahun 2020 pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual. Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual. Keingintahunya tinggi yang dimiliki remaja akan menjerumuskan remaja ke situasi yang berbahaya dan menyimpang (21).

Sikap yang positif yang dimiliki remaja terhadap perilaku seksual dapat dipengaruhi dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap negatif. Karena remaja mampu melakukan sikap penolakan terhadap keikutsertaannya dalam berperilaku seksual. Faktor yang ditentukan dalam berpacaran adalah sikap. Suatu sistem yang menunjukkan perubahan positif atau negatif merupakan pengertian dari sikap. Penjelasan dan pengertian yang memadai tentang kesehatan reproduksi yang didapatkan remaja membantu remaja dalam menghadapi kerentanan terhadap perilaku seksual. Pada zaman sekarang internet memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan zaman salah satunya mempengaruhi informasi mengenai perilaku seksual jika tidak benar menyaring informasi yang didapatkan dari internet tersebut (22).

Akses situs pornografi yang mudah pada saat ini menimbulkan dampak negatif terhadap moral, sikap, dan perilaku remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan penggunaan internet lebih bijaksana sangatlah penting. Media edukasi yang digunakan untuk pemahaman mengenai seksualitas sangat dibutuhkan agar pengetahuan remaja ditingkatkan dan terlindungi dari informasi yang salah mengenai perilaku seksual (23). Remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai agama sehingga menimbulkan kontrol diri dari dalam dan dapat melindungi remaja dari perilaku yang tidak baik yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Remaja yang memiliki keyakinan terhadap suatu ajaran agama, lalu mengikuti sesuai dengan ajaran dan melakukannya dengan sungguh-sungguh. Religiusitas sebagai pedoman harusnya remaja terhindar dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma agama (24).

Peran orangtua dalam mengontrol perilaku remaja sangat dibutuhkan pada saat remaja karena masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa (25). Dimana pada fase ini perubahan sikap dan perilaku remaja berubah secara fluktuasi dan cepat. Menurut penelitian peran orang tua memberikan kontribusi yang besar terhadap perilaku remaja. Maka orangtua berperan dalam proses pengamatan yang lebih intensif, memilih teman sebaya lebih hati-hati dan mendidik remaja agar rajin dalam beribadah. Meluangkan sedikit jadwal untuk berbicara dengan remaja sehingga remaja tidak merasa kesepian dan remaja tidak mencari hiburan diluar atau menghabiskan waktunya secara sia-sia dengan teman mereka (26).

Perilaku remaja cenderung mengikuti peran dari teman sebaya yang memiliki sifat positif atau negatif. Remaja sering menghabiskan waktunya dengan teman sebaya, mengkomunikasikan ide-ide, dan membuat penilaian tentang bagaimana bertindak di lingkungan sehari-hari. Jika remaja melakukan perilaku menyimpang disebabkan karena peran teman sebaya yang dapat menularkan perilaku buruk ini merupakan penelitian yang dilakukan

oleh Suparmi (21). Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 11 peluang remaja kemungkinan berperilaku negatif jika memiliki teman sebaya dan ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual (21).

Rasa suka lalu mengutarakan perasaannya sehingga memiliki ikatan untuk pacaran dan gandengan tangan serta pelukan, ciuman, hingga meraba dan merangsang hubungan seksual merupakan awal mula terjadinya perilaku seksual (27). Pacaran merupakan faktor untuk berkontak fisik dengan lawan jenis sehingga muncul perasaan untuk melakukan seksual berisiko yang dilakukan remaja dalam berpacaran dari masa ke masa (18).

SIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa determinan perilaku seksual remaja disebabkan karena faktor sebagai berikut: usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan remaja, sikap, media, peran orang tua, dan peran teman sebaya. Mendorong komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi, serta memberikan informasi yang akurat dan akses ke layanan kesehatan, dapat membantu remaja membuat pilihan yang terinformasi dan bertanggung jawab terkait kesehatan dan perilaku seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Indonesia yang telah mendukung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak adanya konflik kepentingan.

REFERENSI

1. Sarwono. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers; 2016.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Reproduksi Remaja. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 2017.
3. Nasrudin M. Perkembangan Remaja. J Institutional Repos IAIN Tulungagung. 2017;
4. Djama NT. Kesehatan Reproduksi Remaja. J Kesehat Poltekkes Ternate. 2017 Aug 21;10(1):30.
5. Child and Adolescent Health Unit World Health Organization. Adolescent health and development. Searo; 2017.
6. Badan Pusat Statistik. Hasil Sensus Penduduk 2020. 2020.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
8. Centers for Disease Control and Prevention. Youth Risk Behavior Survey Data & Summary [Internet]. 2023. Available from: https://www.cdc.gov/healthyyouth/data/yrbs/pdf/YRBS_Data-Summary-Trends_Report2023_508.pdf
9. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Laporan Pendahuluan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. 2017.
10. Asmin E, Saija AF, Titaley CR. Analisis Perilaku Seksual Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Kota Ambon. *Molucca Medica*. 2023 May 8;16(1):11–8.

11. Aina H, Masyitah S, Ulfa L. Determinan Perilaku Seksual pada Remaja. *J Bid Ilmu Kesehat*. 2020 Dec 31;10(2):141–50.
12. Violita F, Hadi EN. Determinants of adolescent reproductive health service utilization by senior high school students in Makassar, Indonesia. *BMC Public Health* [Internet]. 2019;19(1):286. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6587-6>
13. Sabilla M, Hafidhoh SN. Determinan Perilaku Hubungan Seks Pranikah Remaja di SMK Mekanik Cibinong. *J Semesta Sehat* [Internet]. 2021 Apr 26;1(1):18–26. Available from: <https://jsemesta.iakmi.or.id/index.php/jm/article/view/70>
14. Sari NW. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *J Hum Care*. 2020;5(3):813–26.
15. Indah Kusuma N, Bantas K. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Wanita Dan Pria Di Indonesia. *J Heal Sains*. 2021 Apr 25;2(4):508–19.
16. Fitriwati CI, Meinarisa M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di MAN 1 Bungo. *J Kesmas Jambi*. 2022 Sep 30;6(2):40–7.
17. Amaylia NK., Arifah I, Setiyadi NA. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMAN X Jember. *J Penelit dan Pengemb Kesehat Masy Indones*. 2020;1(2):108–14.
18. Restiyana S, Utari N, Yuspita Y. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA. *J Psychol Perspect*. 2020 Oct 12;1(2):49–57.
19. Solehati T, Pramukti I, Rahmat A, Kosasih CE. Determinants of Adolescent Reproductive Health in West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Int J Environ Res Public Health*. 2022 Sep;19(19).
20. Suzanna S, Rusmaniar D. Hubungan Karakteristik, Sikap, dan Media Informasi dan Perilaku Seksual Mahasiswa di Kota Palembang Tahun 2016. *J 'Aisyiyah Med*. 2018 Feb 4;1(1).
21. Murdiningsih M, Rohaya R, Hindun S, Ocktariyana O. The effect of adolescent reproductive health education on premarital sexual behavior. *Int J Public Heal Sci*. 2020 Dec 1;9(4):327.
22. Ferra T. Hubungan Media dengan Perilaku Seksual pada Mahasiswa di Kota Padang. Universitas Andalas; 2017.
23. Puspita IA, Agusybana F, Dharminto D. Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMK Kota Surakarta. *J Kesehat* [Internet]. 2020 Jan 28;7(3 SE-Articles):111–8. Available from: <https://jurkes.polije.ac.id/index.php/journal/article/view/113>
24. Taulo VJ. Hubungan Antara Religiusitas dengan Persepsi Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa SMA di Kota Kupang [Internet]. 2019. Available from: <https://repository.unair.ac.id/80870/>
25. Lutfinawati D, Ananingsih I. Hubungan Peran Orang Tua dengan Sikap Remaja tentang Seks Bebas. *J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*. 2014;1(2):098–103.
26. Aprianti A, Anggraini Nursal DG, Pradipta Y. Reinforcing Factor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA Favorit di Kota Padang. *Media Kesehat Masy Indones*. 2020 Jun 29;16(2):171.
27. Centers for Disease Control and Prevention. Sexual Risk Behaviors Can Lead to HIV,

STDs, & Teen Pregnancy [Internet]. Adolescent and School Health. 2019. Available from: <https://www.cdc.gov/healthyyouth/sexualbehaviors/index.htm>